

## **KONSTRUKSI MAKNA KATA MAKIAN DALAM PERILAK KOMUNIKASI KOMUNITAS PECINTA ALAM TALEGONG (Studi Etnografi Komunikasi pada Komunitas Pecinta alam Talegong)**

**Asep Kiki Saepul Akbar Albert Muhammad**  
Universitas Sebelas Maret  
Email: aks.akbar@student.uns.ac.id

### ***Abstrak***

Kata makian dalam setiap bahasa dan kebudayaan merupakan bagian terintegrasi dari perkembangan bahasa dan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kata-kata makian secara referensial didefinisikan sebagai kata kotor dan terlarang. Namun dalam beberapa komunitas masyarakat, kata makian di konstruksi dengan makna yang tidak sesuai dengan makna secara referensial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi komunikasi. Teori manajemen koordinasi makna digunakan untuk menganalisis hasil temuan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada tiga praktik komunikasi dalam perilaku komunikasi Komunitas Pecinta alam Talegong dalam mengkonstruksi kata makian tersebut, yakni; situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Komunitas Pecinta alam Talegong mengkonstruksi kata makian menjadi tidak lagi sebagai kata untuk memaki, melainkan sebagai kata yang digunakan sebagai bentuk keakraban, mencairkan suasana dan mempererat persahabatan.

**Kata Kunci:** Konstruksi Makna, Kata Makian

### **Abstract**

*Swearing words in every language and culture are an integrated part of the development of the language and culture of the community itself. Exaggerated words are referentially defined as dirty and forbidden words. However, in some communities, swear words are constructed with meanings that are not in accordance with referential meanings. This study uses a qualitative method with an ethnographic study approach to communication. The theory of meaning coordination management was used to analyze the findings. The results of the study reveal that there are three communication practices in the communication behavior of the Talegong Nature Lover Community in constructing the swear words, namely; communicative situations, communicative events and communicative actions. The Talegong Nature Lovers Community constructs swear words no longer as words for cursing, but as words used as a form of intimacy, breaking the atmosphere and strengthening friendships.*

**Keywords:** *Meaning Construction, Swearing Words*

## PENDAHULUAN

Interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi untuk menyampaikan gagasan, menerima informasi dan mengekspresikan emosi. Dengan bahasa manusia membentuk realitas dan kebudayaannya.

Dalam interaksi sosial, manusia tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan dengan manusia yang lain. Untuk mengekspresikan permasalahannya maka munculah kata makian. Kata makian digunakan manusia untuk mengekspresikan kekesalan, kejengkelan dan berbagai perasaan tidak nyaman terhadap manusia lain. Wijana & Rohmadi (2006) menerangkan bahwa bentuk-bentuk kata makian merupakan sarana bahasa yang diperlukan orang untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan bereaksi terhadap berbagai hal yang menimbulkan perasaan seperti itu.

Kata makian yang digunakan cukup beragam, salah satu yang paling populer adalah kata anjing, goblok, bangsat, dan yang lainnya. Misalnya kata anjing merujuk pada sifat binatang yang dinisbatkan kepada sifat manusia. Wijana dan Rohmadi (2006; 115) menjelaskan bahwa jika dilihat dari bentuk lingualnya makian dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu dalam bentuk kata, bentuk frasa dan bentuk klausa.

Perubahan makna kata dalam suatu bahasa yang digunakan sering terjadi dalam kehidupan kita, perubahan ini terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor seperti sosial dan budaya adalah faktor utama penyebab terjadinya perubahan makna tersebut.

Perubahan makna kata dalam suatu bahasa merupakan pergeseran atau pergantian dari makna secara referensial atau diakui secara umum kepada makna lain yang disepakati oleh suatu kelompok. Perubahan makna ini terjadi karena adanya faktor perkembangan dari bahasa itu sendiri. Faktor tersebut adalah faktor kebahasaan, faktor sosial, faktor sejarah, faktor tangkapan indera, faktor penyingkatan, faktor gramatikal, faktor perkembangan istilah, dan faktor kata yang baru (Chaer, 1994; 310).

Pada kasus tertentu terutama yang populer di kalangan remaja kata makian sering digunakan sebagai kata yang bisa mengekspresikan berbagai emosi yang tidak dimaknai makian seperti pada Komunitas Pecinta Alam Talegong. Mereka menggunakannya untuk mengekspresikan perasaan seperti mengagumkan, mengherankan, candaan dan bahkan kata ini dapat mengubah suasana percakapan menjadi cair dan dapat dikatakan sebagai simbol keakraban.

Pada Komunitas Pecinta Alam Talegong, kata makian merupakan kata yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari. Komunitas ini merupakan sebuah komunitas yang terbentuk pada tahun 2019 yang merupakan kumpulan alumni Siswa Pecinta Alam (Sispala) SMAN 21 Garut dengan jumlah anggota tetap 15 orang dan anggota tidak tetap sekitar 10 orang.

Komunitas ini secara tidak resmi sering melakukan pertemuan dengan sesama anggota dengan waktu dan yang tidak tentu. Tetapi secara umum mereka berkumpul pada hari libur dimana setiap anggota dapat hadir karena kesibukannya seperti bekerja dan kuliah. Secara umum anggota komunitas ini terdiri dari berbagai latar belakang baik profesi, pendidikan dan pekerjaan yang

berbeda.

Setiap anggota kelompok sepakat bahwa kata-kata makian yang terlontar bukanlah sebagai makian. Hal ini terlihat dari berbagai percakapan dimana setiap anggota yang merespon tidak tersinggung atau memperlihatkan ekspresi yang tidak nyaman.

Saat berkomunikasi, manusia saling berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu serta memahami kejadian-kejadian dengan cara-cara tertentu pula. Hal inilah yang kemudian dipilah dan dijadikan seseorang sebagai nilai yang dianut atau karakter diri. (Nurhaipah, 2019; 75-45)

Percakapan dilakukan baik secara langsung atau melalui media. Percakapan yang dilakukan pada kedua situasi tersebut tidak ada perbedaan dari segi penggunaan bahasa.

Sebagai komunitas yang bergerak di bidang lingkungan dan kepe cinta alaman, komunitas ini sering mengadakan pertemuan membahas berbagai hal penting tentang isu lingkungan seperti longsor dan banjir bandang. Hal tersebut membuat mereka harus berkomunikasi dan berkordinasi dengan berbagai pihak diluar kelompoknya. Dalam kondisi seperti ini mereka tidak menggunakan kata-kata kasar atau makian seperti apa yang mereka katakan ketika berada dalam kelompoknya, tetapi menggunakan bahasa yang pantas, sopan dan sesuai dengan etika.

Pemaknaan secara referensial kata makian yaitu sebagai kata yang digunakan untuk memaki tidak berlaku dalam kelompok ini. Kata anjing, goblok dan makian lainnya terlihat seperti cara mereka mengekspresikan perasaan persahabatan diantara sesama kelompoknya. Mereka mampu mengubah konteks, mengubah

makna, dan bertindak dalam berbagai cara karena sejarah interaksi dengan banyak orang dari waktu ke waktu; mereka telah mempelajari banyak cara untuk menafsirkan dan bertindak dalam situasi yang berbeda.

Pada kelompok ini pesan di konstruksi berdasarkan dua hal. Pertama bagaimana mereka memberikan pemaknaan pada pesan oranglain. Kedua, bagaimana mereka bertindak atas pesan yang disampaikan orang lain. Pemaknaan terhadap pesan orang lain akan mempengaruhi tindakan, dan tindakan akan mempengaruhi makna. (Littlejohn, A. Foss, Stephen W, 2017)

Pemaknaan pesan yang mereka berikan terhadap pesan orang lain sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka dalam bertindak. Tindakan-tindakan tersebut apakah dalam bentuk ucapan kembali atau perilaku-perilaku tertentu.

Mereka menegosiasikan kembali aturan-aturan kesopanan atau ketidaklaziman dalam masyarakat. Kata anjing disepakati sebagai kata yang tidak lazim jika dibicarakan diluar kelompok mereka, namun disisi lain mereka menyepakati kata anjing adalah hal yang lazim di kelompoknya.

Kesepakatan tersebut terjadi secara tidak langsung dan bahkan tidak disadari. Namun, mereka sepaham bahwa kata makian dalam kelompok mereka bukan makian. Jika kata makian ini dimaknai sebagai candaan, kebiasaan dan bukan sebagai makian maka tanggapan Anda akan mengikuti secara logis, sebaliknya jika kata makian ini direspons dengan melawan, maka akan tercipta kembali makna penindasan . (Littlejohn, A. Foss, Stephen W, 2017)

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan studi etnografi. Ada empat asumsi dalam penelitian etnografi komunikasi. Pertama, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. Kedua, para komunikator dalam sebuah komunitas harus mengordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karenanya dalam kelompok itu akan aturan atau sistem dalam berkomunikasi. Ketiga, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dengan yang lain dengan yang lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. Keempat, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode kode makna tindakan. (Zakiah, 2008).

Beberapa penelitian memberikann kontribusi pemikiran pada penelitian ini. Penelitian yang sama dilakukan oleh Evelyn Faustina (2016) tentang pola komunikasi siswa di sekolah homogen dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Penelitian tersebut di konstruk berdasarkan model Hymes. Sedangkan penelitian yang saya lakukan merupakan pola komunikasi komunitas yng mengkonstruksi makna kata makian dengan konstruksi teori manajemen makna terkoordinasi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yuwita, Darsono dan Suryadi (2015; 267-276) dengan menggunakan teori dan metode penelitian yang sama namun dengan konteks atau fenomena masalah penelitian yang berbeda, yaitu konteks makna dalam hubungan beragama yaitu makna hubungan antar umat beragama dalam perspektif Kiai sholeh darat.

Yang ketiga adalah penelitian yang

dilakukan oleh Nurhaipah (2019; 27-45) tentang Komunikasi dalam Hubungan akrab Berdasarkan Perspektif Manajemen Makna. Dalam hasil penelitiannya Nurhapsiah mengakatan bahwa setiap individu yang ikut terlibat dalam peristiwa komunikasi membentuk realitas sosial yang mereka ciptakan sendiri. Tetapi, ada beberapa level atau tingkatan dalam memaknai suatu hal dalam sebuah hubungan.interaksi yang dilakukan tidak dapat secara eksplisit dimaknai dengan sama tanpa adanya persamaan level koordinasi makna.

Kebaruan dalam penelitian ini menampilkan bagaimana kata makian di konstruksi dan memiliki makna yang berbeda dalam perilaku komunikasi sebuah komunitas. Studi etnografi dan teori manajemen makna terkoordinasi digunakan untuk mengkonstruk penelitian ini.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana konstruksi makna kata anjing pada Komunitas Pecinta alam Talegong. Untuk menjawabnya, penelitian ini menggunakan studi etnografi untuk mendiskripsikan kebudayaan dan konstruksi makna bisa terjadi sebagaimana adanya. Selain itu peneliti juga ingin melihat bagaimana anggota komunitas berpikir, hidup dan berperilaku terhadap konstruksi makna kata makian dalam perilaku komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai fenomena perubahan makna yang terjadi sebagai ruang interaksi dan komunikasi bagi masyarakat yang hidup di dalamnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kata makian di konstruksi dalam pola komunikasi Komunitas Pecinta Alam Talegong dan

bagaimana mereka mengkonstruksi pesan terhadap sesama anggotanya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan pendekatan keilmuan yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh (Kuswarno, 2008: 30). Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi berfokus untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi dan kebudayaan saling bekerja sama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas (Kuswarno, 2008).

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang beda-beda kebudayaannya (Zakiah, 2008).

Penelitian ini menggunakan paradigm konstruktivistik untuk mengkonstruksi bagaimana perilaku komunikasi yang terjadi pada Komunitas Pecinta Alam Talegong tanpa menilai benar atau salah. Perilaku komunikasi KPAT di konstruksi dari data yang ditemukan dilapangan mengenai nilai dan norma yang ditemukan dalam interaksi dengan menggunakan metode penelitian etnografi. Penelitian ini bersifat deskriptif-interpretif bertujuan agar dapat mendeskripsikan secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Hasil temuan dilapangan yang merupakan hasil interpretasi peneliti di deskripsikan dalam penelitian ini, menggambarkan realitas yang sedang terjadi dengan tidak menjelaskan

hubungan diantara variabel

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa teknik (Zakiah, 2008). Pertama Studi Kepustakaan (Library Research), yaitu sumber data penelitian yang didapat dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data-data dari literatur atau sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian ini. Literatur dan dokumen yang memuat data terkait penelitian yang ditelaah bersumber dari publikasi dokumen cetak atau dipublikasi melalui jaringan internet seperti jurnal, artikel, laporan penelitian, laporan tugas akhir akademik.

Kedua Studi Lapangan (*Field Research*) untuk pengumpulan data berkaitan dengan objek penelitian serta data yang berkaitan dengan perubahan makna kata makian anjing. Penelitian lapangan dilakukan menggunakan teknik atau metode introspeksi yang biasa digunakan peneliti ketika meneliti kebudayaannya sendiri (Kuswarno, 2008: 48). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik pengamatan terlibat/observasi partisipan (*participant observation*) dengan beberapa teknik seperti: (a) teknik mencuri dengar (*eavesdropping*) yaitu teknik mendengarkan apapun yang bisa didengar tanpa harus meminta subjek penelitian untuk membicarakannya; (b) teknik melacak (*tracer*) yaitu mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya selama periode tertentu, lalu; (c) menggunakan sensitizing concepts, yaitu kepekaan perasaan yang ada dalam diri peneliti. kemudian teknik yang paling umum dan paling baik adalah; (d) wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara tidak berstruktur (Kuswarno (2008: 51-54).

Analisis data pada penelitian ini dilakukan berdasarkan bentuk analisis data

penelitian kualitatif etnografi menurut Hymes. Dell Hymes merupakan seorang antropolog yang pertamakali memperkenalkan studi etnografi komunikasi. Menurutnya, etnografi komunikasi menjadi kerangka rujukan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan yang di fokuskan pada komunikasi, bukan bahasa itu sendiri. Bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dikomunikasikan.

Etnografi komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan mengikuti aktifitas anggota Komunita Pecinta Alam Talegong untuk mengamati komunikasi yang biasa mereka lakukan. Dari proses komunikasi yang diamati selanjutnya menentukan sejumlah anggota yang berpotensi untuk dijadikan informan dalam penelitian ini. Observasi non partisipan digunakan selama penelitian berlangsung, yang dilanjutkan dengan wawancara mendalam.

Untuk mengetahui perilaku komunikasi Komunitas Pecinta Alam Talegong maka ditentukan beberapa unit analisis dalam aktivitas komunikasi yang terkait dan teramati. Unit analisis yang digunakan adalah analisis etnografi menurut Hymes (1972) yang meliputi situasi komunikasi (*communicative situation*), peristiwa komunikasi (*communicative event*), dan tindak komunikasi (*communicative act*) (Seville Troike, 2003: 23)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Masyarakat T tutur (*Speech Communication*)

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada Komunitas Pecinta alam Talegong menunjukkan bahwa adanya masyarakat dari kebudayaan yang tercipta dari interaksi para anggota komunitas. Kuswarno (2008; 39)

menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yan dimiliki secara bersama-sama oleh sekelompok orang dan di hasilkan oleh interkasi antara individu dalam kelompok tersebut.

Dalam pengamatan yang dilakukan, setiap anggota anggota kelompok memiliki sifat komunal dimana mereka berinteraksi dan saling berbagi. Para anggota komunitas memiliki pengertian dan pemahaman dalam setiap interaksi mereka yang mereka ciptakan bersama, termasuk kata anjing yang digunakan. Hal ini dijelaskan oleh Creswell dalam (Kuswarno; 2008) mengenai masyarakat tutur, yaitu bahwa mereka berinteraksi membangun dan berbagi kebudayaan, nilai kepercayaan dan asumsi secara bersama dalam kelompok atau komunitasnya.

Komunitas tidak memberikan batasan kepada anggotanya untuk berbicara dengan menggunakan kaidah bahasa tertentu, tetapi malah membebaskan dan menciptakan makna tersendiri yang hanya difahami di dalam komunitas tersebut. Setiap anggota memiliki gaya bicara dan kesopanan masing-masing, namun dalam kelompok ini mereka berbicara sesuai dengan apa menjadi kebiasaan kelompok. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Iswatingingsih (..) bahwa masyarakat tutur bisa saling tumpang tindih apabila menggunakan multibahasa atau menggunakan nilai yang dipegang masing-masing dan mereka tidak perlu kesatuan sosial dan kultural untuk mengelompokkannya.

Selain itu Keadaan lingkungan yang di dominasi oleh laki-laki membuat setiap anggota kelompok tidak merasa canggung ketika berkata kasar atau menggunakan kata makian. Aturan aturan yang ada dan muncul dalam komunitas ini muncul dan diciptakan

dari hasil interaksi itu sendiri, dimana makna dari sebuah percakapan mereka sendiri yang menerjemahkan. Interaksi yang dilakukan memunculkan ragam kebiasaan atau kebudayaan sesuai latar belakang individu anggotanya sehingga berimplikasi pada penciptaan budaya dan kebiasaan baru yang tercipta. Teori manajemen makna yang terkoordinasi menggambarkan bagaimana setiap individu berinteraksi sebagai upaya untuk memahami dunia dan untuk menemukan makna. Komunikasi dan interaksi yang dilakukan menciptakan dunia sosial di lingkungannya. Makna yang tercipta tergantung pada koherensi, koordinasi, serta misteri yang dialami oleh setiap individu secara sadar maupun tidak sadar. (Nurhapsiah, 2019: 27-45)

#### **Situasi Komunikasi (*Communicative Situation*)**

Situasi komunikatif yang dimaksud merupakan sebuah situasi yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik yang sama, dan melibatkan partisipan secara umum. Menurut Hymes peristiwa atau proses komunikasi dapat dikatakan berakhir jika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, dan perubahan posisi tubuh (Kuswarno, 2008).

Situasi komunikatif yang terjadi pada Komunitas Pecinta Alam Talegong dapat dijelaskan dalam beberapa situasi komunikasi seperti saat nongkrong, kumpul resmi, mengadakan kegiatan, dan menghadiri acara. Dalam teori manajemen makna terkoordinasi, berbagai kejadian dan objek dalam situasi komunikasi menciptakan pola-pola koordinasi. Koordinasi yang dimaksud menjadikan semua kejadian dan objek di lingkungan sosial dibentuk oleh jalinan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh individu.

Kemudian koherensi, yaitu dimana perhatian setiap individu memiliki kisah yang sama yang selanjutnya diceritakan dan membentuk makna. Pembentukan makna merupakan bagian inheren dari pemaknaan manusia. Dan kisah merupakan bentuk primer dari proses ini (Nurhapsiah, 2019: 27-45).

Situasi pertama adalah komunikasi yang terjadi diantara anggota komunitas saat nongkrong atau hanya berkumpul sekedar mengobrol dan minum kopi. Pada situasi ini, setiap anggota komunitas berkomunikasi dengan sangat santai dan tidak ada batasan atau halangan untuk berbicara satu sama lain. Pada situasi ini, setiap anggota berbicara dengan menggunakan bahasa yang bisa dikatakan kasar dalam kaidah bahasa sunda.

Situasi kedua adalah ketika para anggota komunitas berkomunikasi dalam kumpulan resmi untuk membahas berbagai hal seperti merencanakan sebuah kegiatan. Komunitas ini bergerak di bidang lingkungan dan aktif pada kegiatan sosial seperti peduli bencana dan program penghijauan.

Peristiwa komunikasi yang terjadi sedikit berbeda dari situasi sebelumnya, dimana pada situasi ini setiap anggota lebih serius, menggunakan bahasa yang pantas secara kaidah kebahasaan baik dalam bahasa sunda atau bahasa indonesia. Walaupun seringkali diselingi dengan candaan menggunakan bahasa yang kasar dan tidak lazim.

Situasi yang ketiga yaitu ketika setiap anggota komunitas sedang melakukan kegiatan atau acara. Pada situasi ini, anggota komunitas bercampur dan bergabung dengan komunitas lain atau bersentuhan langsung dengan masyarakat secara umum. Ada yang unik pada situasi ini, dimana setiap anggota menggunakan bahasa yang lebih sopan sesuai

dengan nilai yang berlaku di masyarakat dalam berkomunikasi dimana mereka tidak menggunakan bahasa seperti di dalam kelompoknya.

Berdasarkan keterangan salah satu informan (MIF, 20) dia mengatakan bahwa apa yang mereka ucapkan disadari dengan baik bahwa ucapan tersebut tidak pantas dimata masyarakat karena mereka tidak memiliki pemahaman yang sama tentang kata anjing ini, dimana kata anjing adalah kata makian atau ledakan kepada orang. Menurut West & Turner (2012) mengatakan bahwa percakapan yang dilakukan oleh satu kelompok masyarakat tutur akan berbeda dalam pemilihan dan penggunaan kata-kata. Tapi, jika kata tersebut digunakan dalam komunikasi yang berbeda dengan orang diluar komunitasnya akan memiliki makna yang berbeda.

Situasi terakhir yaitu ketika anggota komunitas menghadiri suatu acara. Acara yang dihadiri bisa beragam, seperti menghadiri acara komunitas lain dan juga menghadiri acara rutin Kelompok Pecinta Alam atau Sispala di SMAN 21 Garut. Situasi komunikasi yang digunakan dalam menghadiri acara komunitas lain tidak jauh berbeda dengan komunikasi yang mereka gunakan ketika sedang melaksanakan kegiatan, namun berbeda ketika mereka sedang menghadiri acara yang dilakukan oleh Kelompok Pecinta Alam SMAN 21 Garut.

Bahasa yang mereka gunakan ketika mereka menghadiri acara ini justru lebih kasar daripada biasanya, lebih parah dari ketika mereka sedang mengobrol dalam tongkrongan. Informan kedua (SDG, 19) mengungkapkan bahwa mereka menggunakan kata makian di dalam kelompok ini adalah suatu hal yang lumrah, dimana dia pun pertama kali diperkenalkan

dengan kebiasaan menggunakan kata makian ini ketika mereka sedang berada di kelompok ini.

Informan ketiga (ES, 23) mengatakan hal yang sama bahwa dia pun memiliki kebiasaan untuk menggunakan kata makian dalam setiap percakapan berawal ketika mereka berada pada Kelompok Pecinta alam tersebut, selain karena melakukan kegiatan di alam bebas seperti di hutan mereka pun berusaha membangun pemahaman bahwa setiap kata yang terucap adalah sama, tergantung daripada makna apa yang akan mereka berikan terhadap kata tersebut.

#### **Peristiwa Komunikatif (*Communicative Event*)**

Peristiwa komunikatif (*Communicative event*) yang diamati menggunakan model Hymes yang diakronimkan menjadi SPEAKING yaitu *setting/scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms of interaction, dan genre* (Reinard, 2008)

*Pertama setting/scene* yaitu situasi yang menggambarkan latar waktu, tempat dan faktor psikologi terjadinya *speech act*. Dengan kata lain komponen ini menggambarkan situasi dari aspek fisik dan latar psikologis pada saat terjadi peristiwa komunikasi. Tindak tutur yang dilakukan oleh anggota komunitas ini terjadi setiap saat ketika situasi komunikasi terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui grup online WhatsApp.

Situasi ini akan menentukan bagaimana setiap anggota berbicara sesuai dengan latar situasi yang terjadi pada saat itu. Ketika setiap anggota sedang berada dalam situasi ini komunikasi tidak berubah. Tidak ada penyesuaian penggunaan bahasa berdasarkan kondisi psikologis dikarenakan setiap anggota memaknai kata-kata yang



digunakan. Informan pertama (MIF, 20) mengatakan bahwa ketika dia berbicara dengan anggota komunitas tidak pernah memperhatikan apakah kondisi psikologis dia sedang baik atau tidak, karena dia bernaggapan bahwa ketika anggotanya sedang tidak baik-baik saja secara psikologis maka dia tidak akan ikut berkumpul atau ikut berkomunikasi, jikapun ada pasti dibicarakan terlebih dahulu atau curhat.

Tetapi untuk situasi yang lain, seperti tempat dimana mereka berkumpul dan dengan siapa mereka berkomunikasi mereka akan menyesuaikan bahasa mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evelyn Faustina (2016) tentang Perilaku Komunikasi Siswa di Sekolah Homogen menemukan bahwa setiap siswa mememilih untuk tetap berbicara dengan siapapun tanpa memperhatikan aspek psikologisnya, namun dia akan menyesuaikan pembicaraan dengan setiap orang sesuai dengan sifat dan pembawaan dari siswa tersebut.

Kedua *participants* yaitu pembicara, pendengar atau kategori sosial yang berhubungan. *Participant* dalam komponen kedua ini adalah mereka yang memiliki usia dan menjadi angkatan tertua pada kelompok pecinta alam semasa SMA. Orang ini mempunyai peran yang sangat besar dalam kelompok tersebut dimana dia memegang kendali atas komunitas dan biasanya memimpin setiap alur pembicaraan yang lebih serius yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan dan rencana yang akan mereka lakukan.

Tetua ini dianggap sebagai seorang yang dipercaya memimpin komunitas sehingga dia memiliki pengaruh yang besar dalam menggerakkan anggotanya. Namun, hal ini tidak membuat setiap anggota tidak bisa atau menghalanginya menyampaikan pesan.

Informan kedua (SDG, 19) mengatakan bahwa dalam komunitas, walaupun tidak ada senioritas tetapi dalam peristiwa komunikasi mereka masih menghargai orang lebih tua.

Ketiga *ends*, yaitu tujuan yang ingin dicapai dari peristiwa komunikasi atau interaksi yang dilakukan, hal ini merupakan penentu dari tujuan kenapa mereka berkomunikasi. DeVito, dalam (Faustina, 2016). Sebagian besar tujuan komunikasi yang dilakukan oleh para anggota komunitas adalah untuk mempererat persahabatan dan loyalitas mereka dalam komunitas.

Informan ketiga (ES, 23) mengatakan bahwa selain karena se frekuensi yang membuat mereka nyaman dalam setiap komunikasi, mereka pun tidak ingin komunitasnya sepi dan akhirnya bubar. Makadari itu sangat perlu meningkatkan intensitas berkumpul da bercengkrama membahas berbagai hal dengan para anggota komunitas walaupun itu tidak penting.

Keempat *Acts* adalah peristiwa komunikasi yang berurutan dan membahas bagaimana bentuk pesan yang disampaikan oleh setiap individu dalam masyarakat tutur. Alur pembicaraan yang terjadi dalam komunitas ini selalu diawali dengan bertukar dan bertanya kabar, lalu kemudian percakapan melebar ke berbagai hal.

Alur pembicaraan yng dilakaukan biasanya hanya pembukaan, membahas topik, respon, membahas topik lain dan kemudian respon lagi hingga pada akhirnya penutupan (pamit pulang). Informan kedua (SDG, 19) mengatakan bahwa komunikasi terjadi secara mengalir, tidak teratur tetapi selalu ada yang dibicarakan dan tentusaja ada respon. Dan biasanya yang paling banyak dibicarakan adalah membicarakan komunitas dan orang lain. Namun terkadang jika terdapat topik yang menarik maka biasanya

tidak ada pergantian topik pembicaraan. Faustina (2016) menjelaskan bahwa dalam peristiwa komunikasi masyarakat tutur di SMA Santa Ursula, pada situasi tertentu pergantian topik bisa saja hanya membahas satu hal saja, tergantung daripada pelaku komunikasi dan situasi saat itu.

Keempat *keys* komponen ini yaitu cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur seperti nada bicara, keseriusan, sarkasme, atau emosi seseorang (Zakiah, 2005). Penelitian menemukan bahwa setiap anggota komunitas berbicara dengan nada yang berbeda beda, misal ketika dalam situasi tongkrongan atau menghadiri acara kelompok pecinta alam SMA mereka cenderung lebih keras dan kasar penggunaan kata *anjing*, *goblog*, *sia*, *bangsat* diucapkan lebih keras.

Tetapi, bahasa yang digunakan tidak mempengaruhi keseriusan setiap anggota ketika sedang membahas hal-hal yang lebih penting. Pembahasan mengalir dengan santai tapi serius. Informan ketiga (ES, 23) mengatakan bahwa pembicaraan apapun jika dilakukan dalam sircle komunitas itu sendiri lebih nyaman menggunakan kata-kata yang kasar dan kata makian, karena itu mengurangi kecanggungan dan dapat membuat suasana menjadi cair.

Kelima *instrumentalist* yaitu cara penyampaian pesan atau media yang digunakan dalam komunikasi seperti lisan dan tulisan. Selain itu dalam komponen ini membahas varietas bahasa yang digunakan. Dalam hal ini media yang digunakan dalam komunikasi Komunitas Pecinta Alam Talegong adalah secara lisan, karena intensitas komunikasi yang terjadi banyak secara langsung ketika mereka berada di tempat yang sama.

Interaksi yang dilakukan

menggunakan bahasa sunda kasar dan bahasa indoneisa yang tidak baku dengan dialek bahasa sunda khas pedesaan. Menurut Faustina (2016) hal-hal di atas menunjukkan bahwa adanya nilai bahasa yang termodifikasi saat komunikasi berlangsung.

Keenam *norms* yaitu aturan dalam interaksi dan interpretasi. Secara umum bahasa yang mereka gunakan universal, artinya tidak memandang usia atau status sosial dalam berbicara termasuk kata makian. Tidak ada penyebutan “kak” atau “kang” dalam percakapan dan biasanya menyebut nama.

Ketujuh *genre* yaitu bentuk-bentuk komunikasi dalam peristiwa komunikasi seperti puisi, mitos, peribahasa dan bentuk komunikasi lainnya. Seperti pada komponen *ends* bahwa mereka berkomunikasi untuk tujuan persahabatan dan loyalitas, mereka berbicara cenderung obrolan ringan, curhat, dan berbagai hal sampai ke pembicaraan yang fatal. Peribahasa dalam bahasa sunda sering terlontar seperti “*buruk-buruk papan jati*” yang artinya baik buruk pun saudara kita, yang menunjukkan memang mereka berkumpul untuk mempererat persahabatan.

**Tindak komunikatif (*Communicative act*)**  
Tindak komunikatif yang terjadi pada masyarakat tutur adalah bagian dalam perspektif etnografi komunikasi. Tindakan komunikatif dapat diperlihatkan melalui hal yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan dalam percakapan. (Reinard, 2008; 257).

Tindakan komunikasi individu merupakan hasil dari integrasi dari tiga keterampilan yang dimiliki yaitu keterampilan linguistik, interaksi, dan kebudayaan (Kuswarno, 2008; 43). Keterampilan inilah yang akan menentukan apakah setiap individu mampu menyesuaikan

bahasa yang digunakan dalam berbicara ketika berada di tengah masyarakat. Kemampuan ini dapat membantu individu dalam berkata-kata untuk diinterpretasikan dan diwujudkan dalam tindak komunikatif.

Tindak komunikatif secara umum memiliki sifat konterminus dan memiliki interaksi tunggal, misalkan pernyataan referensial, permohonan, perintah, dan semua ini dapat bersifat verbal dan non verbal. Dalam konteks tindak komunikatif bahkan diam pun dapat dikatakan sebagai komunikasi konvensional. Ibrahim dalam (Zakiah, 2008; 181-188).

Tindak komunikatif yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta alam Talegong di kategorikan menjadi dua. Pertama adalah tindak komunikatif dalam *sircle* komunitas itu sendiri dan kedua adalah tindak komunikatif diluar komunitas tersebut.

Pertama, tindak komunikatif didalam komunitas itu sendiri. Tindak komunikatif yang terjadi, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya setiap individu berkomunikasi dalam bahasa yang kasar, memaki dan diluar norma kesopanan yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Informan kedua (SDG, 19) mengatakan bahwa menggunakan bahasa yang sopan dan lembut dalam komunitas akan terasa canggung dia mengatakan *asa teu puguh* artinya merasa tidak nyaman dan tidak enak karena sudah terbiasa menggunakan bahasa makian, walaupun dilihat sebagai kata makian tetapi kami tidak menganggapnya demikian.

Pearce dan Cronen menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses dimana manusia memahami dunianya dan menghasilkan realitas sosial. Komunikasi adalah inti untuk menjadi manusia dan manusia menciptakan realitas percakapannya sendiri sesuai dengan keinginan meeka.

Menciptakan makna dalam interaksi dicapai dengan cara menerapkan berbagai aturan berdasarkan isi komunikasi, tindakan yang dinyatakan, situasi, hubungan antar komunikator, latar belakang individu, dan pola-pola budaya.

Tindak komunikatif yang terjadi pada komunitas Pecinta Alam Talegong dalam menyapa misal *kumaha sia cageur goblog?* atau dalam percakapan ketika salah seorang anggota kesal karena candaan kawannya biasanya berkara *ah sia mah heureuy wae anying. Anying, goblog* dan *sia* merupakan kata makian dalam bahasa sunda yang memiliki makna yang kotor, bersifat menghina. Informan ketiga (ES, 23) mengatakan bahwa mereka tau makna secara referensial dan arti kata ini dalam masyarakat seperti apa, tapi itu tidak masalah karena kami hanya menggunakan bahasa seperti ini di dalam kelompok kami sendiri.

Kedua, tindakan komunikasi diluar komunitas itu sendiri. Hal ini seperti ketika anggota kelompok melakukan pembelian sesuatu ke warung setempat, atau dalam menghadiri acara yyang dibuat orang lain. Tindak komunikasi yang terjadi memang tidak sama dengan ketika mereka berada pada komunitasnya itu sendiri, komunikasi yang dilakukan cenderung lebih sopan dan menghargai lawan bicara.

Informan pertama (MIF, 20) mengatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan orang luar yang tidak mempunyai pemahaman dan pengalaman yang sama dengan kita, tentu menggunakan bahasa yang secara umum dapat diterima masyarakat, *da urangge atuh boga lilingeran, maenya ka kolot, kanu teu wawuh ngomong kasar jeu ng ngaledek*. Misal dalam percakapan dengan pemilik warung ketika membeli rokok "*punten, bu bade ngagaleuh rokok*" atau

ketika mereka berkomunikasi dengan komunitas lain, walaupun dengan bahasa yang santai tapi tetap memperhatikan kesopanan “*damang, mang?*”, “*hayu ah muncak bareng ke mah*”, “*sigana bari ngopi ngobrolna raosnya*”.

Informan ketiga (ES, 23) juga menjelaskan bahwa dalam kelompoknya sepakat untuk tidak melakukan atau menggunakan bahasa yang sama ketika mereka berada di dalam dan diluar komunitas. Tentusaja karena memperhatikan nilai yang berlaku pada masyarakat itu sendiri. Dan kami mendapat pelajaran di Kelompok Pecinta Alam SMA bahwa kami harus senantiasa sopan dan ramah kepada masyarakat.

## **PENUTUP**

Perilaku komunikasi komunitas Pecinta Alam Talegong alam mengkonstruksi kata makian terjadi dalam tiga praktik. Yaitu situasi komunikatif yang terdiri dari situasi tongkrongan, situasi saat pertemuan resmi, situasi saat membuat acara, dan situasi saat menghadiri acara. Yang kedua adalah peristiwa komunikatif yang terdiri dari *setting/scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms of interaction*, dan *genre*. Dan yang terakhir adalah tindakan komunikatif yang terdiri dari situasi internal dan eksternal komunitas.

Kata makian dikonstruksi dalam beberapa tahapan yang menjadikan kata makian tersebut terbiasa didengar, dimaknai lain dan tidak menjadikannya sebagai bahasa yang kasar. Setiap anggota komunitas menyadari atau mengetahui sikap seperti apa yang harus mereka berikan dalam berbicara atau menanggapi pembicaraan orang lain dalam ketika menggunakan kata makian. Ada dua jenis aturan dalam teori manajemen

makna terkoordinasi yaitu konstitutif dan regulatif. Aturan konstitutif pada dasarnya adalah aturan makna, digunakan oleh komunikator untuk menafsirkan atau memahami suatu peristiwa atau pesan. Aturan seperti itu menentukan apa yang "dianggap sebagai". Peristiwa atau pesan, seperti yang dipahami orang, “dibentuk oleh” aturan makna. Aturan kedua adalah regulatif, dan ini pada dasarnya adalah aturan tindakan, digunakan untuk menentukan bagaimana menanggapi atau berperilaku (Littlejohn, A. Foss, Stephen W, 2017).

Dalam hal ini anggota komunitas pecinta alam talegong memiliki kesamaan makna secara referensial (Frame of Reference) dan kerangka pengalaman (Frame of Experience) yang membentuk perilaku komunikasi komunitas. Kata makian digunakan sebagai kata yang dapat membuat suasana menjadi cair, situasi komunikasi yang terbuka dan komunikasi menjadi lebih efektif. Interaksi yang dihasilkan dalam hubungan komunitas yang memiliki kesamaan makna referensi dan kerangka pengalaman membuat komunikasi cair, terkesan seperti tanpa aturan, tidak memperhatikan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial. (Nurhapsiah, 2019: 27-45) seperti dalam studi kasus dimana kata “anjing” digunakan sebagai kata yang dis elipkan dalam menyapa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan Terima Kasih yang sangat besar saya sampaikan kepada seluruh anggota Komunita Pecinta Alam Talegong yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan bergabung bersama mereka selama beberapa hari. Tidak lupa kepada dosen pembimbing bapak Albert Muhammad, Ph.D yang telah

mengarahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.

## REFERENSI

- Anshori, D. S. (2017). *Etnografi Komunikasi: Perspektif Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A.Foss, 2017, *Theories of Human Communication Eleventh Edition*. Long Grove, Illinois, United States: Waveland Press, Inc
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakiah, K. (2008). *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. MediaTor, 181-188
- Iswatiningsih, Daroe. (..) *Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan Mengkaji Perilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa*. Seminar Nasional Prasasti.
- Faustina, Evelyn. (2016). *Perilaku Komunikasi Siswa di Sekolah Homogen Studi Etnografi Komunikasi pada Siswa Kelas XII SMA Santa Ursula Jakarta*. Jurnal Ilmu Komunikasi ULTIMACOMM. Vol. 8, No. 1. 91-119.
- Nurhaipah, Titi. (2019). *Komunikasi dalam Hubungan Akrab berdasarkan Perspektif Manajemen Koordinasi Makna*. JIKE Jurnal Ilmu Komunikasi Efek. Vol. 3 No. 1. 27-45.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2014). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw Hil
- Reinard, John C. (2008). *Introduction to Communication Research*. New York: The McGraw-Hill
- Saville-Troike, Muriel. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd